

# INSTRUMEN KERJA UNTUK MENGEVALUASI SEBUAH DOKUMEN TERCETAK KATEKETIK<sup>1</sup>

C. PUTRANTO SJ

- I. Ragam karya katekese yang beredar: Kegiatan kateketik di tengah masyarakat yang semakin kompleks dewasa ini juga semakin beragam. Jelas bahwa katekese tidak lagi hanya berbentuk pelajaran katekismus; tetapi juga sudah tidak terbatas pada pendalaman iman formal, baik di sekolah maupun di lingkungan-lingkungan jemaat. Unsur katekese bisa dijumpai dalam liturgi, dalam rekoleksi atau retreat. Untuk kesempatan-kesempatan yang beragam itu dipergunakan pula sarana berupa teks-teks atau tayangan, atau rekaman audio. Teks itu bisa sesuatu yang lepas-lepas, bisa pula merupakan isi suatu buku pegangan.
  1. Tercetak, bentuk web, audio-visual, penggal musikal:
  2. Yang dibicarakan di sini adalah evaluasi terhadap dokumen *tercetak*, meskipun beberapa komponen evaluasi ini dapat ditujukan pula terhadap dokumen *tayang* (video, CD)
  
- II. Kajian Visioner yang melandasi instrumen
  1. *Arah pastoral Gereja Indonesia*: Sebuah Gereja lokal yang sudah sadar akan identitasnya sebagai Umat Allah di suatu konteks tertentu lazimnya menentukan dan merumuskan arah pastoralnya. Ini berlaku juga di Indonesia, baik pada tingkat Konferensi Waligereja Indonesia, maupun pada tingkat keuskupan-keuskupan. Di tingkat nasional dikenal SAGKI (Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia), sedangkan di keuskupan-keuskupan dikenal Arah Dasar Keuskupan. Secara periodik arah-arrah besar ini ditinjau kembali dan dirumuskan lagi seturut perkembangan zaman. Dalam rumusan-rumusan Arah Dasar ini ditunjukkan arah pastoral Gereja maupun keuskupan yang acapkali tampak dalam beberapa kata kunci, seperti misalnya “komunitas basis”, “Gereja yang memikat orang”, “Gereja yang relevan dan signifikan”, dan lain seperti itu.

---

<sup>1</sup> Karangan ini merupakan upaya menimba saripati dari dua karangan pokok dari jurnal kateketik *Lumen Vitae* (2002) vol. 58 no. 3, yakni **André Fossion**, “Evaluer le contenu théologique des ouvrages catéchétiques”, 245-257 dan **Henri Derroite**, “Grilles pour évaluer la qualité théologique et pédagogique des productions catéchétiques”, 259-270.

Kata-kata kunci ini memang sengaja dibuat untuk memudahkan umat menangkap apa yang menjadi arah bersama dalam menggereja, dan tentu saja ini diharapkan diolah dalam kegiatan-kegiatan katekese dan pendalaman iman. Atas dasar itu diharapkan juga bahwa arah-arrah tersebut muncul secara berarti dalam pegangan-pegangan kateketis yang dipakai untuk memandu umat di situ. Apalagi kalau diingat bahwa arah pastoral Gereja maupun keuskupan itu biasanya dirumuskan bersama dengan melibatkan banyak segmen umat dan diproses dengan maksud agar yang dari bawah itu tidak justru hilang dalam rumusan yang semakin abstrak dan umum itu. Maka kehadiran arah-arrah dasar keuskupan dalam suatu pegangan katekese merupakan jembatan untuk mengolah kembali pengalaman-pengalaman kongkret umat dalam perjumpaan dengan sabda Tuhan. Pengolahan ini membutuhkan masukan-masukan, dan masukan itu dinantikan dari panduan maupun pegangan katekese yang dipakai. Kehadiran pengolahan seperti ini menjadi indikasi *kontekstualitas* suatu pegangan katekese pada situasi dan arah Gereja setempat.

2. Arah kateketik di Indonesia: PKKI: Selain itu, hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengkaji suatu pegangan katekese adalah arah katekese yang dicanangkan pada tingkat nasional di Indonesia. Secara periodik (empat tahun sekali), para katekis lewat komisi-komisi kateketik keuskupan mengadakan Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI). Sekarang ini sudah ada sepuluh PKKI, yang hampir selalu diadakan sebagai gema dan tanggapan terhadap arah Gereja umum yang dicanangkan sebelumnya. Para katekis ingin menindaklanjuti arah umum Gereja itu dalam bidang katekese. Maka perhatian terhadap arah umum katekese sebagaimana terumuskan dalam PKKI-PKKI ini merupakan satu jalan masuk untuk mengolah arah Gereja Indonesia pada umumnya dalam pendalaman iman. Dalam rangka ini *Katekese Umat* merupakan suatu yang jelas-jelas mewarnai orientasi katekese.
3. Produk kateketik tercetak adalah teks utk *acara perjumpaan yang hidup*, baik di sekolah maupun di lingkungan. Mengadakan *assessment* pada suatu teks cetak tentu harus mulai dari apa yang *de facto* tersurat di situ. Ini hakikat analisa dan hermeneutik teks. Dari lain pihak tidak pernah bisa dilupakan bahwa teks tersebut bermuara pada suatu perjumpaan dan interaksi yang hidup dari pemakainya, entah itu di ruang kelas maupun di lokasi pendalaman iman lingkungan. Interaksi yang hidup tersebut memang bukan urusan dari *assessment* teks, namun tetap harus dipertimbangkan dalam mengkaji suatu teks.

### III. Empat Kemungkinan Fokus Evaluasi Kajian sebuah Karya

#### A. Indikator *ideologis penulis karya*:

Hal ini mengandaikan pengenalan akan penulis karya beserta sejarah produksi ilmiahnya. Dari analisis terhadap karya-karya sebelumnya, orang mendapatkan gambaran tentang gagasan-gagasan utama pengarang yang bersangkutan, atau bahkan juga ideologi yang merasuki karya-karya tersebut. Tentu saja pemakaian indikator ini tidak dapat berdiri sendiri, untuk menghindari kesan apriori terhadap karya yang sedang dibahas. [Sebagai rujukan, indikator ini diberi kode A1]

B. Indikator teologis dari *pendekatan dan isi* karya kateketis

1. Penelaahan isi menempuh metode analisis struktural<sup>2</sup>, yang bila dijalankan dengan ketat akan mampu mengungkit ideologi dasar yang melandasi teks tercetak ini. Di sini teks itu diperlakukan sebagaimana adanya, yakni teks tersurat dan tercetak. Pada saat yang sama ada peluang juga untuk menunjuk taraf komunikabilitas, isyarat-isyarat naratif dari teks tersebut. [Sebagai rujukan, indikator ini diberi kode B1]
2. Dalam hal ini pertama-tama perlu diperhatikan bentukan-bentukan alinea dan paragraf yang menunjukkan struktur pemikiran teks. Perlu dicermati misalnya penggunaan istilah-istilah yang tidak lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari. Istilah-istilah semacam ini dapat memperlihatkan bagaimana pengarang teks menilai taraf kekayaan kosakata religius<sup>3</sup> dari sidang pembacanya. [Sebagai rujukan, indikator ini diberi kode B2]
3. Sejalan dengan itu, pantas disimak pula penunjuk-penunjuk sapaan, dengan mana penulis mengacu pada pembacanya, dan bagaimana dia menunjuk dirinya sendiri.<sup>4</sup> [Sebagai rujukan, indikator ini diberi kode B3]
4. Kemudian, perlu diperhatikan pula adanya pasangan istilah yang berlawanan, di mana penekanan penulis kelihatan menonjol.<sup>5</sup> [Sebagai rujukan, indikator ini diberi kode B4]
5. Tak kalah penting juga penanda kualitatif yang dipakai penulis untuk menghargai atau mengkritik sesuatu. Dari sini akan terasa, apakah

---

<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian-penelitian struktural dari Jules Gritti.

<sup>3</sup> Misalnya penggunaan istilah “penebusan”, “dosa”, “keselamatan”, “rahmat”, “hidup baru” yang mengandaikan level tertentu dari kekayaan vocabuler suatu kalangan pembaca.

<sup>4</sup> Misalnya, apakah penulis bicara sebagai otoritas yang harus dituruti, apakah penulis begitu saja mengandaikan bahwa pembaca ada dipihaknya atau sama sudut pandang dengannya? Atau apakah dia menyeret pembacanya ke pihaknya dalam memerangi sesuatu lewat tulisan tersebut?

<sup>5</sup> Misalnya: Gereja yang turun ke jalan vs Gereja yang mengurung diri di kawasan aman; masa lalu yang membelenggu vs masa depan yang menantang; pengertian budi vs pemahaman hati; organisasi vs organisme, dll.

pengarang memaki, memuji, mengapresiasi dan menyalahkan sesuatu?<sup>6</sup>  
[Sebagai rujukan, indikator ini diberi kode B5]

6. Akhirnya pantas diperhatikan juga istilah-istilah yang sarat ideologis yang muncul misalnya dalam pembukaan dan kesimpulan teks, pengulangan-pengulangan, progresi gagasan, ungkapan-ungkapan superlatif, otoritas-otoritas yang dirujuk dalam teks, dll. [Sebagai rujukan, indikator ini diberi kode B6]

C. Indikator *etis* yang menandai *corak komunikasi* antara penulis dan yang membacanya:

Ini adalah kemungkinan berikutnya untuk menilai sebuah karya kateketik, yaitu melihat bagaimana *corak relasi* yang dijalin antara penulis karya dengan pembacanya.<sup>7</sup> Ada empat *positioning* yang mungkin dalam hubungan ini: a) etik keyakinan; b) etik tanggungjawab; c) etik diskusi dan d) etik keterbatasan.

1. *Etik keyakinan* merupakan suatu sikap dasar yang meresapi seluruh pendekatan yang ditempuh dalam teks. Ini dapat dikatakan sebagai “apriori” dasar sebuah teks, yang tidak bisa ditawar atau dikompromikan. Dengan kata lain, sebelum orang berhadapan dengan ucapan atau teks tertentu, orang sudah lebih dahulu berhadapan dengan suatu keyakinan. Maka teks yang menempuh etik keyakinan ini bernada memberi kepastian yang tak tergoyahkan; bahasanya bukanlah bahasa yang menebak-nebak<sup>8</sup>, atau bercorak terbuka akan kemungkinan-kemungkinan, melainkan bahasa yang menunjuk pada suatu yang pasti. Teks semacam ini berfungsi untuk meyakinkan, bahkan untuk menekan pandangan pembacanya untuk menuruti apa yang menjadi keyakinan tersebut, pun bila caranya bisa sangat halus dan membujuk. Boleh jadi dalam masa-masa kekacauan doktriner, teks semacam ini memang diperlukan bahkan dalam katekese. [Sebagai rujukan, indikator ini diberi kode C1]
- 2 *Etik tanggungjawab* memberi tekanan khusus pada tanggung jawab orang sebagai subyek. Manusia bertanggungjawab atas segala yang menjadi pilihan bebasnya maupun tindakannya. Tanggungjawab ini diwujudkan dalam macam-macam wilayah kehidupan, seperti misalnya tanggungjawab organisatoris, tanggungjawab politis, tanggungjawab kewarganegaraan, tanggungjawab ekologis; tanggungjawab dalam macam-macam bidang kehidupan ini tentu berbeda-beda kadarnya. Dalam suatu teks kateketik, etik tanggungjawab ini diperlihatkan dengan adanya

---

<sup>6</sup> “Pandangan itu ‘salah’, ‘menyesatkan’, ‘bidaah’ ”.” Kebaikan hatinya ‘menyentuh hati’, ‘membakar semangat’”..

<sup>7</sup> Menggunakan pendekatan psikososilogi dari Eugene Enriquez.sebagaimana dikutip oleh Derroite.

<sup>8</sup> Memakai kosa kata: “bisa dikatakan”, “agaknya”, “mungkin”, “seyogyanya”, “boleh jadi”, dll.

dorongan serta bantuan bagi pembaca untuk membangun pilihannya sendiri. Pembaca didukung untuk mengambil sikap sendiri dengan baik. [C2]

3. *Etik diskusi* sebetulnya merupakan kelanjutan dari yang di atas. Etik ini membuka katup argumentasi dalam teks, yang diharapkan menjadi rangsangan untuk adu argumentasi antara pemakai teks (sebagai pemandu) dengan sidang pembacanya.<sup>9</sup> Maka teks sendiri lebih bercorak problematisasi, pemersoalan sesuatu hal yang membuka pintu untuk tanggapan macam-macam pendapat dengan alasan-alasannya. Etik semacam ini relevan untuk teks-teks katekumenat modern, di mana pencari iman biasanya adalah orang-orang yang kritis. [C3]
4. *Etik keterbatasan (manusia)* memberi ruang perhatian khusus pada manusia sebagai sesuatu yang tidak bisa diskematisasi secara logis dan ketat; manusia adalah makhluk yang penuh kontradiksi dalam dirinya sendiri. Manusia mengandung banyak inkonsistensi diri, memendam macam-macam rasa takut, menyimpan luka batin, dan keterbatasan-keterbatasan lain yang tidak memungkinkannya untuk bertindak penuh tanggung jawab dan sadar, apalagi dengan alasan-alasan yang pasti. *Maka komunikasi dan dialog dengan orang lain* dapat berfungsi “sublimatif”, yaitu mengatasi keterpusatan pada diri sendiri yang luka itu. Teks kateketik yang memperhitungkan hal ini tidak akan terlalu gegabah dalam mengajukan penilaian atas situasi dan sikap-sikap, melainkan akan menempatkan diri sebagai pencahari bersama para pencahari kebenaran lainnya, berziarah bersama mencari kebenaran sejati, dan dengan demikian berubah dalam proses tersebut.[C4]

#### D. Indikator *kateketis* dari isi karya itu sendiri:

Kemungkinan penelaahan yang terakhir ini ingin mempertanyakan, sejauh mana teks yang diteliti itu pantas menyandang atribut “kateketik”. Untuk ini tentu saja diperlukan terlebih dahulu suatu definisi kerja tentang apa itu “katekese”. Para pakar katekese telah sepakat bahwa katekese lebih luas daripada pengajaran agama atau pengajaran kebenaran-kebenaran religius untuk diketahui. Dewasa ini hakikat katekese sudah banyak dirumuskan dengan bagus dalam cara yang menunjukkan aspek-aspeknya, atau dengan cara yang sekaligus menunjukkan dinamika tahap-tahapnya.<sup>10</sup> Rumusan-

---

<sup>9</sup> Diinspirasi dari Juergen Habermas, “etik komunikatif”.

<sup>10</sup> Misalnya, konsili Vatikan II, dekret *Christus Dominus* n. 14: “...tujuan katekese adalah menghadirkan pada manusia iman yang hidup, eksplisit dan aktif sambil meneranginya dengan ajaran.” Rumusan Gereja Jerman (1974), dikutip dalam Derroite hal. 268: “Katekese mengembangkan serentak lima aspek, yakni perkembangan nurani iman, pengaktifan bentuk-bentuk ungkapan religius, kesadaran akan satunya iman dengan tindakan,

rumusan ini lazimnya menekankan dimensi *inisiasi* dari katekese, inisiasi yang mengantarkan orang ke pelbagai segi hidup kristiani.

Dari macam-macam rumusan modern tentang katekese, kiranya dapat disarikan *lima unsur* yang bisa dijadikan penanda dari corak kateketik suatu karya.

- a) Kualitas kateketik tampak pertama-tama dalam ajakan untuk “mampu hidup”, “terampil hidup”, sesuatu yang pasti lebih dari sekedar “tahu sesuatu tentang iman”, meski hal ini juga tercakup di situ. Dinamika hidup kristiani yang otentik tentu mengandung hasrat untuk mengenal Yesus lebih dalam lagi. [D1]
- b) Pernyataan-pernyataan yang berkualitas kateketik tentu juga mengeksplisitkan *bentuk* beriman yang seperti apa yang ingin dipupuk di situ, *model* Gereja macam apa yang ingin dibangun dari situ. [D2]
- c) Corak kateketik juga kelihatan pada keterbukaan teks untuk mempersilahkan sidang pembacanya *berdialog* antar mereka atau dengan orang lain tentang tema-tema hidup iman. [D3]
- d) Suatu tindakan kateketik melibatkan suatu kelompok, mengolah suatu pesan dan mempergunakan metode-metode tertentu. Hubungan antara ketiga unsur ini, (kelompok, pesan dan metode), merupakan taruhan yang menarik untuk diungkit pada sebuah karya. Orang dapat mengamati *bagaimana* sebuah pengalaman tertentu diolah menjadi pengalaman kelompok peserta (relasi antara kelompok – metode); atau bagaimana suatu istilah keagamaan bisa dipahami oleh seluruh kelompok (relasi antara pesan – kelompok). [D4]
- e) Kualitas kateketik juga menempatkan pembaca ke dalam situasi kongkret dunia dan masyarakatnya; pembaca diajak untuk membuat analisis atas situasinya. Dengan ini pembaca diantar untuk berubah, mulai dari *pandangannya* mengenai dunianya, kemudian juga merambah ke *sikapnya* terhadap situasi dunia tersebut, bahkan mencakup pengambilan sikap melawan arus sekalipun. [D5]

#### IV. Prosedur evaluasi

---

*perluasan faham iman dari pandangan individualistik menuju iman yang berperspektif sosial, ajakan untuk hidup sebagai orang beriman dewasa dalam Gereja”* atau rumusan Gereja Portugal (2002) (ibid.): “*Katekese adalah pelaksanaan misi evangelisasi dari Gereja dan tahap pertumbuhan iman, serta inisiasi menuju ke hidup kristiani.*”

1. Visi tematik, obyektif dan alamat yang ingin disapa: Hal ini lazimnya tampak dalam judul, pendahuluan atau pengantar teks. Yang dikemukakan di situ masih perlu diverifikasi dalam perjalanan teks itu sendiri, sejauh mana obyektif atau visi itu memang menjiwai seluruh teks.
2. Logika teologis/pedagogis/kateketis seperti tampak dalam daftar isi dan judul-judul: Bila teks yang bersangkutan merupakan teks kateketis, biasanya juga mengandung suatu penalaran teologis di baliknya. Hal ini tidak selalu eksplisit, namun bisa diungkit lewat analisis terhadap argumen-argumennya. Tentu saja penalaran kateketis harus menjadi perhatian utama, dengan memperhatikan pendekatan, kepekaan terhadap proses, dan unsur-unsur lain yang telah di uraikan di atas.
3. Telusur isi bagian demi bagian dengan memakai macam-macam indikator yang relevan di atas.
4. *Landscape* keseluruhan ditinjau secara teologis atau kateketis.

Bacaan:

Fossion, André, (2002)., “Evaluer le contenu théologique des ouvrages catéchétiques”, *Lumen Vitae*, vol. 58 no. 3, 245-257.

Derroitte, Henri., (2002), “ Grilles pour évaluer la qualité théologique et pédagogique des productions catéchétiques”, *Lumen Vitae*, vol. 58 no. 3, 259-270.